

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi saat ini, perluasan bisnis menghadapi persaingan yang semakin ketat, meningkatkan tekanan kompetitif di berbagai industri, dan mendorong transformasi di berbagai bidang, terutama ekonomi. Untuk tetap kompetitif, organisasi harus merancang dan menerapkan pendekatan strategis yang membedakan mereka dari pesaing. Persaingan yang semakin ketat ini memaksa bisnis tidak hanya untuk bertahan, tetapi juga untuk mengejar pertumbuhan yang berkelanjutan. Akibatnya, manajemen perusahaan harus fokus dalam memastikan kinerja yang konsisten dan terus meningkat. Perusahaan yang dikelola dengan efisien lebih siap menghadapi tantangan dan mencapai kesuksesan jangka panjang dalam pasar yang semakin kompetitif (Mubarak, 2021). Seperti yang ditekankan oleh Novianti (2020) kinerja organisasi merupakan indikator vital, berfungsi sebagai ukuran utama kesuksesan dibandingkan dengan pesaing. Hal ini juga membentuk cara investor memandang reputasi perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan hasil keuangan yang stabil dan terus membaik lebih mungkin menarik perhatian investor. Kinerja yang kuat tidak hanya menandakan stabilitas keuangan dan efisiensi operasional, tetapi juga memainkan peran kunci dalam menarik investasi, menyoroti pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan investor.

Informasi tentang kinerja operasional dan keuangan suatu perusahaan umumnya diperoleh dari laporan keuangan tahunannya. Untuk menilai

kesehatan keuangan keseluruhan suatu bisnis, laporan-laporan ini harus dianalisis secara mendalam (Sagala & Rahman, 2021). Kondisi keuangan yang kuat biasanya mengurangi risiko keuangan, sehingga perusahaan menjadi lebih menarik bagi investor yang mencari peluang investasi yang aman (Ghifary & Irnawati, 2024). Sebagian besar perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara rutin, baik secara tahunan, triwulanan, maupun bulanan (Agustiani, 2022). Berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor existing dan potensial, pemegang saham, kreditor, eksekutif perusahaan, dan badan regulasi, sangat bergantung pada data yang disajikan dalam laporan-laporan ini. Investor menggunakan laporan keuangan untuk membimbing pilihan investasi, mengevaluasi keuntungan, likuiditas, dan kelangsungan jangka panjang. Di sisi lain, pemerintah memanfaatkan informasi ini untuk membentuk peraturan pajak dan menyusun statistik ekonomi yang lebih luas. Selain itu, manajer keuangan internal memanfaatkan laporan ini untuk perencanaan strategis, evaluasi kinerja, dan pemantauan stabilitas keuangan perusahaan (Keban et al., 2024).

Evaluasi kinerja keuangan merupakan proses strategis yang digunakan perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas strategi operasional dan manajerial mereka. Berbagai alat analisis digunakan untuk tujuan ini, seperti analisis rasio keuangan, *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA), *Capital Asser, Management, Equity, and Liability* (CAMEL), *Balanced Scorecard*, dan *Sistem Du Pont* (Sagala & Rahman, 2021).

Penelitian ini menggunakan *Sistem Du Pont* sebagai metode utama untuk menganalisis laporan keuangan, karena pendekatannya yang telah teruji dalam memberikan pemahaman mendalam tentang hail keuangan. Sistem ini secara

spesifik mengintegrasikan indikator kinerja utama untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset dan seberapa efektifnya dalam menghasilkan laba dari penjualan (Susanto et al., 2023). Selain itu menurut Harahap (2002) metode ini sangat efektif karena langsung mengandalkan laporan keuangan, menjadikannya praktis dan memberikan wawasan yang mendalam. Metode ini menggabungkan laba bersih, perputaran aset, dan leverage untuk mengevaluasi profitabilitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian atas modal yang diinvestasikan (Aliani, 2022).

Sistem *Du Pont* sangat berguna untuk mengidentifikasi penyebab mendasar dari fluktuasi atau penurunan kinerja keuangan. Sistem ini mengintegrasikan lima rasio keuangan diantaranya *Total Asset Turnover* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI), *Equity Multiplier* (EM), dan *Return On Equity* (ROE). Di antara rasio-rasio ini, NPM berfungsi sebagai ukuran profitabilitas, mencerminkan seberapa baik perusahaan mengubah pendapatan menjadi laba bersih. Sedangkan TATO berfungsi sebagai rasio aktivitas, menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan total asetnya untuk menghasilkan penjualan. Kedua rasio tersebut memberikan gambaran holistik tentang efisiensi operasional dan kekuatan keuangan suatu perusahaan..

ROI adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif suatu perusahaan menghasilkan laba dari total asetnya. ROI yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih baik dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, yang secara positif mencerminkan pertumbuhan dan profitabilitas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan menganalisis perputaran

aset dan laba bersih, menjadikannya indikator komprehensif tentang efisiensi operasional (Anisa, 2021).

Di sisi lain, ROE mengukur pengembalian yang dihasilkan dari modal pemilik, berfungsi sebagai indikator seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan modal yang diinvestasikan. ROE yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bisnis tersebut memberikan pengembalian yang substansial relatif terhadap modal pemilik, yang meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat kinerja keuangan secara keseluruhan. ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total modal pemilik, menyoroti profitabilitas relatif terhadap investasi pemilik (Rosmiati & Marlim, 2016).

*Equity Multiplier* (EM) mencerminkan proporsi aset perusahaan yang didanai oleh ekuitas dibandingkan dengan utang. Rasio ini dihitung dengan membagi total aset dengan ekuitas pemegang saham (Sukamulja, 2019). EM yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset didanai melalui liabilitas daripada ekuitas, yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Meskipun EM dapat meningkatkan imbal hasil, ketergantungan berlebihan pada utang meningkatkan kerentanan selama resesi ekonomi, sehingga rasio ini sangat penting untuk menilai struktur keuangan dan paparan risiko.

Untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan, peneliti menggunakan dua metode analisis perbandingan yaitu pendekatan *time series approach* dan pendekatan *cross sectional approach*. Metode *time series approach* melibatkan analisis rasio keuangan selama periode pelaporan yang berbeda untuk melacak tren kinerja dalam perusahaan yang sama sepanjang waktu. Di sisi lain, pendekatan *cross sectional approach* melibatkan

perbandingan rasio keuangan satu perusahaan dengan rasio keuangan perusahaan lain dalam industri yang sama pada periode yang sama. Teknik perbandingan ini memungkinkan perusahaan untuk membandingkan kinerjanya dengan pesaing dan menilai posisi kompetitifnya (Adhitrie & Diatmika, 2022).

Pendekatan *time series* sangat berguna karena memungkinkan evaluasi data keuangan historis dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, membantu mengidentifikasi periode peningkatan atau penurunan kinerja. Sementara itu, metode *cross sectional* dipilih dalam studi ini karena penggunaan metrik keuangan standar dan pengamatan yang dapat dibandingkan, memudahkan perbandingan yang bermakna dengan perusahaan sejenis (Ningsih, 2021)

Penelitian ini berfokus pada perusahaan ritel, yang memainkan peran vital dalam perekonomian nasional, terutama dalam berkontribusi pada pertumbuhan PDB. Selain kontribusi ekonomi, sektor ritel memiliki makna sosial yang signifikan di Indonesia, menjadi pemberi kerja terbesar kedua setelah pertanian dalam hal penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini secara khusus berfokus pada sub sektor *food and staples retailing* mencakup bisnis seperti supermarket, minimarket, toko kelontong, dan outlet lain yang menyediakan barang-barang kebutuhan sehari-hari (Humairoh et al., 2024). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 sektor ini mencatat pertumbuhan, meningkat dari 40,68% menjadi 46,14%, atau kenaikan sebesar 5,46 poin persentase, yang menunjukkan perluasan jejak ekonominya.

Permintaan barang di sektor ritel relatif stabil bahkan di tengah fluktuasi ekonomi, karena produk konsumen merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Permintaan yang konsisten ini menjadikan industri ritel sangat menarik bagi pemilik usaha, yang pada gilirannya meningkatkan persaingan di pasar. Situasi ini semakin diperparah oleh semakin banyaknya perusahaan asing yang masuk ke pasar Indonesia, yang memperkuat tekanan persaingan. Akibatnya, bisnis yang gagal memprioritaskan inovasi dan efisiensi operasional mungkin akan kesulitan mempertahankan posisinya di industri persaingan saat ini.

Persaingan yang semakin sengit ini juga memengaruhi kinerja penjualan produk, memaksa manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kinerja dengan indikator terukur, khususnya melalui analisis kinerja keuangan menggunakan metode *du pont system*. Metode ini memungkinkan perusahaan dapat mengidentifikasi ketidakefisienan operasional dan memahami faktor-faktor fundamental yang memengaruhi keuntungan, seperti pemanfaatan aset dan margin laba. Untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam, metode *du pont system* tidak hanya dilakukan secara statis. Namun, perusahaan dapat menerapkan pendekatan *time series approach* untuk memantau kinerja dari waktu ke waktu, serta menerapkan pendekatan *cross sectional approach* untuk membandingkan kinerja mereka dengan pesaing di industri yang sama. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, perusahaan dapat mengidentifikasi kelemahan internal dan keunggulan eksternal, sehingga lebih siap menghadapi tantangan kompetitif dan menjaga stabilitas. (Ramadhani, 2024).

Beberapa peneliti terdahulu telah mengaplikasikan analisis sistem *du pont* menggunakan pendekatan *time series* dan *cross sectional* di berbagai sektor industri. Diantaranya seperti Mubarak (2021) yang meneliti industri makanan dan minuman di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari pendekatan *time series* hanya PT Mayora Tbk yang kinerjanya memburuk, sementara perusahaan lain membaik. Namun dari pendekatan *cross sectional* hanya PT. Multi Bintang Indonesia Tbk yang memiliki rasio stabil di atas rata-rata industri.

Penelitian lain dilakukan oleh Ningsih (2021) terhadap perusahaan telekomunikasi periode 2015-2020. Hasil penelitiannya menemukan bahwa secara *cross sectiona* kinerja industri ini secara umum dinilai kurang baik. Sementara itu secara *time series* kinerja perusahaan mengalami penurunan dan fluktuatif.

Penelitian serupa juga ditemukan oleh Sagala & Rahman (2021) pada perusahaan kosmetik dan rumah tangga. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa analisis *time series* untuk ROI dan ROE menunjukkan tren yang menurun dan fluktuatif dari tahun 2016-2019. Sementara itu, secara *cross sectional* kinerja seluruh perusahaan di sektor tersebut dinyatakan baik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Mubarak (2021) dengan modifikasi. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu terletak pada penambahan rasio *return on investment* ke dalam analisis, melengkapi rasio-rasio yang sudah ada yaitu NPM, TATO, EM, dan ROE. Penambahan rasio ROI ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih efektif mengenai pengembalian investasi dari seluruh dana yang tertanam dalam operasi

perusahaan. Penggunaan rasio ROI dalam analisis *du pont system* sejalan dengan penelitian-penelitian lain seperti yang dilakukan oleh (Adhitrie & Diatmika, 2022) dan (Rahmandiansyah, 2023)

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini mengambil judul “**Analisis *Du Pont System* dengan *Time Series Approach* (TSA) Dan *Cross Sectional Approach* (CSA) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor *Food And Staples Retailing* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023**”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Dalam konteks ini, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis *du pont system* dengan pendekatan *time series approach* pada perusahaan sub sektor *food and staples retailing*?
2. Bagaimana analisis *du pont system* dengan pendekatan *cross sectional approach* pada perusahaan sub sektor *food and staples retailing*?

## 1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui analisis *du pont system* dengan pendekatan *time series approach* pada perusahaan sub sektor *food and staples retailing*.

2. Untuk mengetahui analisis *du pont system* dengan pendekatan *cross sectional approach* pada perusahaan sub sektor *food and staples retailing*.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Pihak-pihak yang berpotensi mendapatkan manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini berkontribusi pada repositori pengetahuan, menyediakan bahan bacaan atau literatur yang dapat menjadi panduan bagi akademisi, terutama yang mempertimbangkan penelitian yang melibatkan Sistem *Du Pont*.

2. Bagi Pihak Perusahaan Manufaktur

Wawasan yang dihasilkan dimaksudkan untuk berguna secara praktis, membantu perusahaan di sektor manufaktur mengidentifikasi area perbaikan kinerja yang krusial untuk mempertahankan daya saing.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menyediakan platform untuk mengaplikasikan pembelajaran teoretis ke dalam penelitian praktis, memperdalam keahlian mereka dalam menerapkan Sistem *Du Pont* untuk penilaian keuangan.

4. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini berperan sebagai landasan, menyediakan referensi berharga dan informasi dasar bagi peneliti masa depan untuk dikembangkan dan diperluas.